

Wahyuni Budiastuti¹
Augustina Sulastri²
Cicilia Tanti Utami³

PENGEMBANGAN POTENSI SISWA DENGAN PENDEKATAN MULTIPLE INTELLIGENCES

Abstrak

Masalah pendidikan di Indonesia telah menjadi bahan diskusi sejak lama. Guru sebagai tenaga pendidik banyak menerapkan pengetahuan berupa hafalan dan teori yang membuat anak jemu saat belajar. Keberhasilan belajar anak hanya diukur dari peroleh nilai pelajaran yang diikuti, dan ketataan pada aturan. Anak dengan kecerdasan lain dipandang sebelah mata. Guru melabel mereka sebagai anak yang suka membuat masalah, dan tidak patuh. Labeling ini membawa efek buruk yang merugikan bagi anak, terutama perkembangan mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengembangan potensi siswa dengan pendekatan multiple intelligences. Metode penelitian ini adalah Sistematik Literatur Review. Pengumpulan artikel dilakukan secara elektronik, dengan menggunakan kata kunci “Multiple Intelligences” di mesin pencari. Pengembangan kreatif dalam pendidikan dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dan mengekspresikan diri melalui cara-cara yang sesuai dengan kecerdasan mereka, sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks di mana inovasi dan kemampuan berpikir out-of-the-box menjadi sangat dihargai. Pendekatan MI menunjukkan peningkatan dalam kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah, karena keragaman metode belajar yang memungkinkan mereka mengeksplorasi ide dan konsep baru. Kurikulum yang dirancang meliputi mencakup berbagai metode belajar seperti proyek, diskusi kelompok, kegiatan seni, dan permainan edukatif.

Kata Kunci: Multiple Intelligences,

Abstract

The problem of education in Indonesia has been a subject of discussion for a long time. Teacher's role as educators applies a lot of knowledge in the form of memorization and theories that make children experience boredom while learning. Children's learning success mostly only measured by their grades and obedience to the rules. Therefore, children with other intelligences are underestimated. Teachers label them as troublemakers and disobedient. This labeling has a detrimental effect on children, especially their development. The purpose of this study is to find out how to develop students' potential with a multiple intelligences approach. The method of this research is Systematic Literature Review. The collection of articles was done electronically, using the keyword “Multiple Intelligences” in the search engine. Creative development in education by providing freedom for students to learn and express themselves through ways that suit their intelligence, is essential in an increasingly complex world where innovation and the ability to think out-of-the-box are highly valued. The MI approach shows improvement in creativity and problem-solving skills, due to the diversity of learning methods that allow them to explore new ideas and concepts. The curriculum designed includes various learning methods such as projects, group discussions, art activities, and educational games.

Keywords: Multiple Intelligences,

PENDAHULUAN

Pernahkah terlintas di benak kita tentang sistem pembelajaran anak-anak kita? Bagaimana model pembelajaran yang anak-anak kita dapatkan? Atau bagaimana seorang anak bisa berkembang sesuai dengan potensi yang dia miliki? Mari kita bayangkan seorang guru mengajar

^{1,2,3}Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata
email: 23e20013@student.unika.ac.id

di sebuah kelas yang terdiri dari 25 siswa dengan latar belakang dan gaya belajar yang beragam. Di kelas ini, ada siswa yang sangat mahir dalam matematika tetapi kesulitan mengekspresikan diri secara verbal. Ada juga siswa yang memiliki bakat seni luar biasa, tetapi kesulitan memahami konsep-konsep logis abstrak, serta siswa lain yang cemerlang dalam aktivitas fisik dan gerakan. Bagaimanakah guru tersebut akan mengajar anak-anak? Apakah masih dengan metode lama yang hanya mengandalkan ceramah, dan transfer knowledge satu arah?

Jika pembelajaran di kelas hanya mengandalkan ceramah dan latihan soal di papan tulis, siswa dengan kemampuan verbal dan logis mungkin merasa cocok, tetapi siswa yang memiliki kecerdasan kinestetik, musical, atau interpersonal mungkin akan merasa tertinggal atau kurang bersemangat. Setiap siswa memiliki potensi yang berbeda-beda. Ada siswa yang sangat pandai berhitung, ada yang pandai berbicara dan menulis, ada yang mampu memahami konsep melalui gerakan, dan ada juga yang sangat peka terhadap musik. Dengan potensi yang berbeda tersebut dibutuhkan pendekatan yang berbeda pula agar potensi mereka dapat berkembang maksimal.

Di sinilah Teori Multiple Intelligences (MI) dari Howard Gardner menjadi sangat relevan dalam pendidikan. Teori MI sangat penting untuk pendidikan anak karena memungkinkan pendekatan yang lebih holistik, personal, dan inklusif. Ini mendukung pengembangan potensi anak, meningkatkan kepercayaan diri, keterlibatan, dan kemampuan untuk berkolaborasi serta berpikir kreatif. MI yang dikembangkan oleh Howard Gardner telah mulai diadopsi di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia, untuk mengubah cara pandang terhadap pendidikan dan pembelajaran.

Di dalam buku *Frame of The Mind* (1983), Howard Gardner menemukan tujuh kecerdasan. Berdasarkan kriteria kecerdasan tersebut, Gardner menemukan dua kecerdasan lagi yang menjadi kecerdasan ke-8, yakni naturalis dan kecerdasan yang ke-9, yaitu kecerdasan eksistensial. Menurut Gardner kecerdasan dalam multiple intelligences meliputi: kecerdasan lingustik, kecerdasan logis-matematik, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musical, kecerdasan kinestetik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, kecerdasan eksistensial.

Namun, penerapannya di Indonesia masih bervariasi tergantung pada konteks dan kondisi sekolah. Teori ini menekankan bahwa setiap individu memiliki profil inteligensi yang berbeda, dan tidak ada satu jenis inteligensi yang lebih penting dari yang lain.

Masalah Pendidikan di Indonesia telah menjadi bahan diskusi sejak lama. Guru sebagai tenaga pendidik banyak yang masih menerapkan pengetahuan berupa hafalan dan teori-teori yang membuat banyak anak jemu dan bosan saat belajar di kelas. Keberhasilan belajar anak hanya diukur dari peroleh nilai dala setiap Pelajaran yang diikuti, dan ketaatan pada aturan. Anak-anak dengan kecerdasan lain seperti kinestetik, naturalis dan interpersonal dipandang sebelah mata bahkan kerap dianggap sebagai anak yang memiliki masalah. Guru kadang menganggap mereka sebagai anak berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus pula. Tak jarang guru melabel mereka sebagai anak yang suka membuat masalah, kurang pergaulan, dan tidak patuh. Labeling yang tidak baik ini membawa efek buruk yang merugikan bagi anak-anak, terutama bagi perkembangan mereka.

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengembangan potensi siswa dengan pendekatan multiple intelligences . Metode penelitian ini adalah Sistematik Literatur Review. Pengumpulan artikel dilakukan secara elektronik, dengan menggunakan kata kunci “Multiple Intelligences” di mesin pencari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan MI melihat anak-anak sebagai individu yang unik. Pendidik dapat menemukan bahwa ada berbagai variasi dalam metode belajar. Setiap variasi pembelajaran ini mempunyai konsekuensi dari sudut pandang dan model evaluasinya. Pendekatan MI digunakan untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan berbagai tipe kecerdasan siswa. Pendekatan ini memengaruhi bagaimana guru merancang kegiatan dan materi agar mencakup semua tipe kecerdasan yang ada di dalam kelas, dengan tujuan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kekuatan mereka. Hal ini mendorong guru untuk berpikir di luar metode pengajaran tradisional yang biasanya hanya menekankan pada

kecerdasan verbal dan logis. Guru dapat mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran seperti diskusi kelompok, permainan, proyek seni, musik, atau kegiatan fisik untuk mencakup berbagai tipe kecerdasan. Sebagai contoh seorang guru yang menggunakan pendekatan MI untuk mengajarkan materi tentang tata surya guru akan merancang pembelajaran dengan pendekatan sebagai berikut:

1. Kecerdasan Linguistik: Siswa menulis esai atau cerita pendek tentang kehidupan di planet lain.
2. Kecerdasan Logis-Matematis: Siswa menyusun perhitungan jarak antar planet dan kecepatan rotasi.
3. Kecerdasan Spasial: Siswa membuat model 3D dari sistem tata surya menggunakan bahan daur ulang.
4. Kecerdasan Kinestetik: Siswa memerankan pergerakan planet melalui drama atau tarian di halaman sekolah.
5. Kecerdasan Musikal: Siswa membuat lagu atau irama tentang fakta-fakta unik mengenai planet.
6. Kecerdasan Interpersonal: Kelompok diskusi kecil dibuat agar siswa dapat berdiskusi dan berkolaborasi membuat proyek.
7. Kecerdasan Intrapersonal: Siswa merefleksikan bagaimana mereka akan bertahan hidup di luar angkasa, dalam jurnal pribadi.
8. Kecerdasan Naturalis: Siswa belajar tentang hubungan sistem tata surya dengan fenomena alam di bumi, seperti pasang surut.

Pendekatan MI sangat baik jika diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas, karena:

- a) Pendekatan pembelajaran yang lebih personal

Teori MI menekankan bahwa setiap anak memiliki kombinasi unik dari berbagai jenis inteligensi seperti logis-matematis, linguistik, spasial, interpersonal, intrapersonal, kinestetik, musical, dan naturalis. Dengan memahami bahwa setiap anak memiliki kekuatan berbeda, guru dan pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih personal dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Sebuah penelitian yang diterbitkan di Journal of Educational Psychology menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan profil MI mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dan kinerja akademik yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar dengan pendekatan tradisional yang seragam. Sri Wahyuni, dkk (2023) dalam jurnalnya menuliskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, karena mereka lebih termotivasi dan bersemangat. Mereka dapat memilih dan menentukan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan minat mereka. Healy, H. E. (2012), dalam artikelnya berpendapat guru yang menggunakan MI dapat menyesuaikan metode pembelajaran untuk mendukung kekuatan unik siswa. Sebagai contoh: siswa dengan kecerdasan musical dapat mempelajari konsep melalui lagu. Dan siswa dengan kecerdasan kinestetik dapat memahami pelajaran melalui aktivitas fisik. Ketika siswa belajar melalui cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka, mereka cenderung lebih terlibat dan termotivasi.

- b) Mengembangkan keterampilan hidup yang beragam

Pendidikan berbasis MI membantu anak mengembangkan berbagai keterampilan hidup. Misalnya, anak dengan kecerdasan interpersonal tinggi dapat mengembangkan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi dengan lebih baik, sedangkan anak dengan kecerdasan kinestetik dapat mengeksplorasi pembelajaran yang melibatkan gerakan dan aktivitas fisik. Gardner (2011), dalam bukunya Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences, menegaskan bahwa kecerdasan majemuk memungkinkan anak-anak untuk tidak hanya sukses secara akademis tetapi juga dalam konteks sosial dan emosional. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia nyata. Sternberg, R. J. (1997) dalam Successful Intelligence: How Practical and Creative Intelligence Determine Success in Life berpendapat bahwa keberhasilan dalam hidup tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan analitis yang diukur melalui tes standar, tetapi juga oleh kemampuan kreatif dan praktis. Kecerdasan kreatif memungkinkan individu untuk menghasilkan solusi inovatif dalam menghadapi tantangan, sementara kecerdasan praktis membantu dalam menerapkan solusi tersebut

secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kombinasi ketiga jenis kecerdasan ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam berbagai aspek kehidupan. Resa Julianti Putri, dkk (2021) berpendapat bahwa manfaat multiple intelligences untuk siswa yakni siswa akan bisa memecahkan masalah dari perspektif yang berbeda, dapat menjadikan hobi sebagai pekerjaan, mendukung pekerjaan yang menuntut kreativitas dan membuat seseorang mengembangkan diri dan menghargai bakatnya

c) Peningkatan kepercayaan diri dan keterlibatan siswa

Dengan mengakui bahwa ada berbagai bentuk kecerdasan, siswa yang mungkin tidak menonjol dalam kemampuan verbal atau matematika tradisional dapat merasakan bahwa kemampuan mereka tetap dihargai. Ini dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses belajar. Sebuah artikel di Educational Research Review, Healy, H. E. (2012), berpendapat dengan metode MI, pelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Siswa diajak untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang relevan dengan minat dan kecerdasan mereka. Hal ini tidak hanya membuat proses belajar lebih menyenangkan tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa secara keseluruhan. Mendorong kreativitas dan inovasi

Teori MI mendukung pengembangan kreatif dalam pendidikan dengan memberikan kebebasan bagi siswa untuk belajar dan mengekspresikan diri melalui cara-cara yang sesuai dengan kecerdasan mereka. Ini sangat penting dalam dunia yang semakin kompleks di mana inovasi dan kemampuan berpikir out-of-the-box menjadi sangat dihargai. Penelitian di Journal of Creative Behavior menemukan bahwa siswa yang diajarkan dengan pendekatan MI menunjukkan peningkatan dalam kreativitas dan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini disebabkan oleh keragaman metode belajar yang memungkinkan mereka mengeksplorasi ide dan konsep baru.

d) Pembelajaran kolaboratif dan inklusif

MI membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dengan menghargai perbedaan individu. Ini mendorong kolaborasi antar siswa dengan berbagai tipe kecerdasan, sehingga mereka belajar bekerja sama dan memanfaatkan kekuatan masing-masing. Penelitian dalam International Journal of Inclusive Education menekankan bahwa kurikulum berbasis MI mempromosikan lingkungan yang inklusif, di mana siswa dengan berbagai latar belakang dan kemampuan merasa dihargai dan didukung. Healy, H. E. (2012) juga berpendapat bahwa pembelajaran berbasis MI sering kali melibatkan kerja kelompok, yang mendorong siswa untuk berinteraksi dan berbagi kekuatan masing-masing. Siswa dengan kecerdasan interpersonal, misalnya, dapat memimpin diskusi kelompok, sementara siswa dengan kecerdasan visual-spasial dapat menyumbangkan ide melalui gambar atau diagram. Kolaborasi ini memperkuat rasa percaya diri dan keterhubungan di antara siswa.

Pendekatan MI, dapat memberikan pengalaman hidup yang menyenangkan bagi anak dan memantik kecerdasan mereka. Seperti yang disampaikan Howard Gardner (Armstrong, 2003), perkembangan kecerdasan ditentukan oleh crystallizing experience dan paralyzing experience. Crystallizing experience merupakan momen penting atau peristiwa yang mengubah hidup seseorang dengan cara yang positif, sehingga membuatnya menyadari bakat atau minat mereka yang sebenarnya. Ini adalah pengalaman yang memicu kesadaran diri dan motivasi yang kuat untuk mengejar dan mengembangkan kemampuan tertentu. Misalnya, seorang anak yang pertama kali tampil dalam pertunjukan musik dan merasakan kepuasan yang luar biasa mungkin menyadari bahwa ia berbakat dan bersemangat untuk menjadi seorang musisi. Sebaliknya, paralyzing experience adalah peristiwa yang memiliki efek negatif dan dapat menghambat perkembangan seseorang. Ini bisa berupa kejadian yang menyebabkan ketakutan, rasa malu, atau kegagalan, yang membuat seseorang kehilangan kepercayaan diri atau keinginan untuk melanjutkan di bidang tersebut. Contohnya, seorang anak yang dikritik tajam setelah menggambar atau menyanyi mungkin merasa trauma dan enggan untuk mencoba lagi di masa depan.

Dengan demikian pentingnya memberikan pengalaman baik yang mengesankan bagi anak, dan betapa berbahayanya memberikan pengalaman buruk yang menyakitkan anak. Anak-anak yang dididik dengan pendekatan MI akan mendapatkan pembelajaran yang personal dan

inklusif, yang memungkinkan untuk menjadi crystallizing experience. Sehingga mereka memperoleh kesempatan untuk berkembang optimal, dan muncul dalam bentuk keterampilan yang menakjubkan.

SIMPULAN

Simpulan menyajikan ringkasan dari uraian mengenai hasil dan pembahasan, mengacu pada tujuan penelitian. Berdasarkan kedua hal tersebut dikembangkan pokok-pokok pikiran baru yang merupakan esensi dari temuan penelitian.

Penelitian dan artikel dari berbagai jurnal telah menunjukkan bahwa penerapan teori MI dalam pendidikan memiliki dampak positif terhadap prestasi akademik dan kesejahteraan siswa secara keseluruhan. Guru dapat merancang kurikulum yang mencakup berbagai metode belajar seperti proyek, diskusi kelompok, kegiatan seni, dan permainan edukatif. Penerapan MI juga mencakup evaluasi yang tidak hanya berfokus pada tes tertulis, tetapi juga pada proyek, presentasi, dan kontribusi siswa dalam aktivitas praktis. Untuk menerapkan MI secara efektif, guru perlu pelatihan dalam mengidentifikasi kecerdasan siswa dan mengembangkan materi pengajaran yang beragam, sehingga dengan penerapan teori MI, pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif, serta mendorong siswa untuk menggali potensi mereka secara penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, T. (2003). *The multiple intelligences of reading and writing: Making the words come alive*. ASCD.
- Chapman, C., & Freeman, L. (2009). *Multiple Intelligences Across the Curriculum: Lessons for Every Learning Style*. Scholastic Teaching Resources.
- Chen, J. Q., Moran, S., & Gardner, H. (2009). *Multiple Intelligences Around the World*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Healy, H. E. (2012). "Intelligent Intelligence Testing: Rethinking the Nature of Intelligence in School Settings." *Educational Research Review*, 7(3), 208-218.
- <https://pgsd.binus.ac.id/2021/12/07/1372/>
- <https://www.kompasiana.com/sriwidiyati/61962ec1f4c07350da0e0ea2/implementasi-teori-multiple-intelligences-dalam-pengajaran>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi Perkembangan Suatu pendekatan rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Larson, D. (2001). *Multiple Intelligences: A Perspective in Learning and Applicability*.
- Moran, S., Kornhaber, M., & Gardner, H. (2006). *Orchestrating Multiple Intelligences*. *Educational Psychologist*, 41(4), 175-195.
- Resa Julianti Putri, Taopik Rahman , dan Qonita. Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan Siswa di Era Super Smart Society 5.0. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 3 Tahun 2021 Halm 871 - 879 EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Research & Learning in Education.
- <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Shearer, C. B. (2004). Exploring the Relationship Between Intrapersonal Intelligence and Self-Concept in Primary Students Using Multiple Intelligences Theory. *Journal of Educational Psychology*, 96(3), 570–588.
- Smith, M. K. (2002). "Howard Gardner and multiple intelligences," *The Encyclopedia of Informal Education*.
- Sri Wahyuni, Asriani Thahir, Rudi Karma, Ananda Putriani. Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Materi Menulis Puisi di Tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>. Volume 6 Nomor 2, 2023 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022
- Sternberg, R. J. (1997). *Successful Intelligence: How Practical and Creative Intelligence Determine Success in Life*. Plume.